

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Deskripsi Konseptual

1. Hakikat Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Menurut Tarigan (2013: 7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Membaca juga merupakan kegiatan yang kompleks sebagaimana yang dikemukakan Soedarso (2010: 4) bahwa membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, meliputi: orang harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat-ingat.

Selain itu, membaca merupakan kegiatan aktif yang mengharuskan pembaca untuk menangkap isi bacaan tidak hanya sekedar menerimanya saja. Suandi, dkk (2018: 187) mengungkapkan bahwa membaca merupakan aktivitas yang sangat kompleks yang melibatkan faktor fisik dan faktor mental. Ahmadslamet Harjasujana dalam Harras dan Lilis Sulistianingsih (1997: 1.7) mengatakan bahwa membaca dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan komunikasi interaktif yang memberi kesempatan kepada pembaca dan penulis untuk membawa latar belakang dan hasrat masing-masing. Oleh karena itu, membaca merupakan kegiatan aktif yang menuntut pembaca untuk menangkap isi

bacaan sekaligus dapat juga menghubungkannya dengan latar belakang pengetahuannya masing-masing sehingga menghasilkan sebuah pemahaman.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan aktif dengan melafalkan lambang-lambang tulis untuk memperoleh informasi isi bacaan sehingga menghasilkan sebuah pemahaman.

b. Tujuan Membaca

Menurut Tarigan (2013: 9), “Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan”. Nurhadi (2008: 136), mengemukakan bahwa tujuan membaca itu meliputi beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Untuk memperoleh sesuatu yang bersifat praktis.
- 2) Mendapat hasil yang lebih prestise.
- 3) Memperkuat nilai-nilai pribadi atau keyakinan.
- 4) Mengganti pengalaman estetik yang sudah usang, maksudnya mendapat sensasi-sensasi baru melalui penikmatan emosional bahan bacaan.
- 5) Untuk menghindarkan diri dari kesulitan, ketakutan, atau penyakit tertentu.

Selain itu, Anderson dalam (Tarigan 2013: 9-11) mengungkapkan bahwa ada beberapa hal penting mengenai tujuan membaca yaitu sebagai berikut.

- 1) Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta.
- 2) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama.
- 3) Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita.
- 4) Membaca untuk menyimpulkan, membaca informasi.

- 5) Membaca untuk mengklasifikasikan.
- 6) Membaca untuk menilai dan mengevaluasi.
- 7) Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca yaitu untuk memperoleh informasi sehingga mendapat hasil yang diperlukan dan memahami isi bacaan. Selain itu, tujuan membaca untuk hiburan dalam menikmati isi bacaan sehingga mendapatkan kepuasan batin.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca. Salah satunya menurut Nurhadi (dalam Suandi, dkk 2018: 193) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman kemampuan bacaan dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu faktor dalam dan faktor luar. Faktor dalam meliputi kompetensi bahasa, minat, dan motivasi. Selanjutnya faktor luar meliputi, faktor keterbacaan dan faktor lingkungan baca.

Selain itu, Nurhadi (2008: 13) mengungkapkan bahwa dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa intelegensi (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, dan tujuan membaca. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan, faktor lingkungan atau latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca.

Adapun menurut Pearson dalam (Harras dan Lilis Sulistianingsih 1997: 1.20) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan serta minat baca dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yakni faktor-faktor yang bersifat intrinsik (yang berasal dari dalam pembaca) dan faktor-faktor yang bersifat

ekstrinsik (berasal dari luar pembaca). faktor-faktor intrinsik antara lain kepemilikan kompetensi bahasa si pembaca, minat, motivasi, dan kemampuan membacanya. Selain itu, berdasarkan faktor-faktor ekstrinsik dibagi menjadi dua kategori. Pertama, unsur-unsur yang berasal dari teks bacaan. Kedua, unsur-unsur yang berasal dari lingkungan baca. Kategori pertama berkenaan dengan keterbacaan (*readability*) dan organisasi teks atau wacana, sedangkan kategori kedua berkenaan dengan fasilitas, guru, model pengajaran, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca seseorang adalah sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan faktor intrinsik, meliputi kepemilikan kompetensi bahasa si pembaca, minat, motivasi, dan kemampuan membacanya.
- 2) Berdasarkan faktor ekstrinsik, meliputi dua kategori. Pertama, unsur-unsur yang berasal dari teks bacaan. Kedua, unsur-unsur yang berasal dari lingkungan baca. Kategori pertama berkenaan dengan keterbacaan (*readability*) dan organisasi teks atau wacana, sedangkan kategori kedua berkenaan dengan fasilitas, guru, model pengajaran, dan lain-lain.

2. Kecepatan Efektif Membaca (KEM)

a. Pengertian Kecepatan Efektif Membaca (KEM)

Pada zaman sekarang, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang pesat. Informasi mudah diakses sehingga sarana bacaan semakin banyak dan mudah kita dapatkan. Untuk itu, supaya pembaca dapat menyerap banyak informasi dari banyak bacaan dengan waktu yang relatif singkat, disinilah pembaca perlu menerapkan kemampuannya dalam membaca cepat dengan tetap memperhatikan pemahaman isi bacaannya atau biasa disebut dengan kecepatan efektif membaca (KEM).

KEM merupakan singkatan dari Kecepatan Efektif Membaca atau yang lazim disebut KEM. Menurut Widiatmoko (2011: 19) membaca cepat adalah perpaduan kemampuan motorik (gerakan mata) atau kemampuan visual, dengan kemampuan kognitif seseorang dalam membaca. Selain itu, Nurhadi (2008: 31) menambahkan bahwa membaca cepat dan efektif ialah membaca yang mengutamakan kecepatan dengan tidak meninggalkan pemahaman terhadap aspek bacaannya. Artinya, KEM merupakan perpaduan antara kecepatan membaca dengan pemahaman isi bacaan. Pada hal ini, KEM merupakan kemampuan yang mengandung arti sebagai paduan antara kemampuan visual dan kemampuan kognisi dengan mempertimbangkan kecepatan rata-rata baca berikut ketepatan memahami isi bacaan yang dibacanya.

Dalam kegiatan membaca melibatkan dua komponen, yaitu kemampuan visual dan kemampuan kognisi. Hal ini sejalan dengan pendapat Harjasujana dan Yeti Mulyati (1996: 56), "Kegiatan membaca itu melibatkan dua komponen utama,

yakni kemampuan mata dalam melihat lambang-lambang grafis dan kemampuan pikiran dalam menangkap dan memaknai lambang-lambang grafis tersebut menjadi sebuah informasi yang utuh dan lengkap”. Dua komponen tersebut terlibat dalam kegiatan membaca seseorang.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Kecepatan Efektif Membaca (KEM) merupakan kegiatan membaca yang melibatkan perpaduan antara kecepatan rata-rata membaca (kemampuan visual) dan ketepatan dalam memahami isi bacaan yang dibacanya (kemampuan kognisi).

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecepatan Efektif Membaca (KEM)

Kebiasaan membaca seseorang sejak kecil bisa mempengaruhi cara membaca seseorang setelah dewasa. Sebagaimana yang dikemukakan Soedarso (2010: 4) bahwa secara tidak disadari, cara membaca yang dilakukan waktu kecil itu tetap diteruskan hingga dewasa. Namun, kebiasaan-kebiasaan yang dapat menghambat kemampuan membaca, khususnya dalam membaca cepat dan efektif masih bisa diatasi, asalkan kita mempraktikkan cara-cara penanggulannya. Dengan memperbaiki kebiasaan buruk dalam membaca, maka akan mempengaruhi kecepatan efektif membaca seseorang.

Selain itu, tujuan membaca seseorang juga dapat mempengaruhi kecepatan membacanya. Membaca dengan tujuan untuk hiburan tentunya akan berbeda dengan membaca yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Perbedaan-perbedaan itu menyebabkan kecepatan baca seseorang tidak selalu sama yaitu sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. Tampubolon (2015: 210) menjelaskan bahwa pembaca yang efisien dan efektif ialah pembaca yang fleksibel. Dia harus

dapat mengatur kecepatan dan menentukan teknik, metode, dan gaya membaca sesuai dengan semua faktor yang berkaitan dengan bacaan. Faktor-faktor yang dimaksud yaitu tujuan membaca, informasi fokus, dan materi bacaan. Jadi, fleksibilitas membaca dapat didefinisikan sebagai kemampuan menyesuaikan strategi membaca dengan kondisi baca.

Dalam bidang pendidikan, guru perlu memperhatikan tingkat kecepatan baca siswa, khususnya apabila siswa tersebut memiliki tingkat kecepatan baca yang lambat. Guru harus berupaya menanamkan pengertian kepada siswa bahwa memiliki kecepatan baca yang tinggi itu akan sangat penting artinya dalam mengarungi kehidupan di abad informasi ini, akan tetapi bukan berarti menggunakan kecepatan baca yang sama untuk semua situasi kegiatan baca yang berbeda-beda. Dengan demikian, yang penting bagi guru saat ini adalah bagaimana upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan kecepatan baca siswanya dan memanfaatkan kecepatan itu secara fleksibel dalam menghadapi bahan bacaannya tersebut.

Salah satu komponen pengukur kecepatan efektif membaca adalah pengukuran pemahaman sebagai wujud dari pengukuran kognisi. Ommagio dalam (Harjasujana dan Yeti Mulyati 1996: 60) berpendapat bahwa pemahaman bacaan bergantung pada gabungan dari pengetahuan bahasa, gaya kognitif, dan pengalaman membaca. Dalam hal ini, Ommagio lebih memfokuskan pada faktor pembacanya yang dapat mempengaruhi kecepatan efektif membaca. Apabila pembaca menguasai ketiga faktor tersebut, maka proses pemahaman bacaannya tidak akan mendapatkan hambatan. Adapun menurut Tampubolon (2015: 241)

mengungkapkan bahwa kemampuan membaca ditentukan oleh faktor-faktor pokok, di antaranya kompetensi kebahasaan, kemampuan mata, dan penentuan informasi fokus.

Selain itu, Widiatmoko (2011: 29) menambahkan ada lima hal pokok yang dapat mempengaruhi proses pemahaman bacaan, di antaranya:

1) Pengalaman

Dalam membaca, orang harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati dan mengingat-ingat. Pengalaman juga sangat diperlukan dalam membaca, karena tanpa pengalaman membaca, kita tidak tahu apa yang sedang kita baca, sehingga informasi pun tidak kita dapat.

2) Bahasa

Bahasa memiliki peranan penting dalam suatu bacaan. Semakin banyak bahasa asing yang kita kuasai, maka semakin mudah juga kita dalam memahami isi bacaan tanpa kesulitan mengartikannya.

3) Metode

Metode yang digunakan dalam membaca mempengaruhi kecepatan membaca. Tanpa menggunakan metode, membaca satu buah buku akan memakan waktu yang lama untuk menghabiskannya.

4) Tujuan

Dalam membaca, tujuan merupakan modal yang paling penting. Tujuan membaca seseorang akan mempengaruhi kecepatan membaca. Apakah yang menjadi tujuan seseorang untuk membaca buku atau sebuah wacana.

Adapun menurut Pearson dalam (Harjasujana dan Yeti Mulyati (1996: 67) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman bacaan dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yakni faktor dalam (internal) dan faktor luar (eksternal). Faktor-faktor internal meliputi kompetensi bahasa, minat, motivasi, dan kemampuan membaca. Selanjutnya, faktor-faktor eksternal dibagi lagi menjadi dua kategori yakni unsur dalam bacaan dan sifat-sifat lingkungan baca. Untuk unsur dalam bacaan berkaitan dengan keterbacaan dan faktor organisasi teks, sedangkan untuk sifat lingkungan baca berkaitan dengan fasilitas, guru, model pengajaran, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli di atas, pendapat Pearson yang bisa dipandang sebagai simpulan dari berbagai pendapat para ahli. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecepatan efektif membaca (KEM) yaitu sebagai berikut.

1) Faktor Dalam (Internal)

- a) Kompetensi Bahasa
- b) Minat dan Motivasi
- c) Sikap dan Kebiasaan
- d) Intelegensi/Kemampuan

2) Faktor Luar (Eksternal)

- a) Unsur dalam Bacaan, meliputi keterbacaan wacana dan organisasi teks/tulisan.
- b) Sifat Lingkungan Baca, meliputi fasilitas, guru, model PBM, dll.

c. Pengukuran Kecepatan Efektif Membaca (KEM)

Kecepatan efektif membaca merupakan perpaduan antara kecepatan membaca dengan kemampuan memahami isi bacaan. Harjasujana dan Yeti Mulyati (1996: 68) menjelaskan bahwa kecepatan rata-rata baca merupakan cermin dari tolak ukur kemampuan visual, yakni kemampuan gerak motorik mata dalam melihat lambing-lambang grafis, sedangkan pemahaman isi bacaan merupakan cermin dari kemampuan kognisi, yakni kemampuan berpikir dan bernalar dalam mencerna masukan grafis yang diterimanya lewat indera mata.

Kecepatan membaca pun harus fleksibel. Sebagaimana yang dikemukakan Soedarso (2010: 18) bahwa kecepatan itu tidak harus sama. Adakalanya kecepatan itu diperlambat. Hal itu tergantung pada bahan dan tujuan kita membaca. Bacaan ringan, yaitu untuk rekreasi misalnya, dapat And abaca dengan cepat sekali. Akan tetapi, tulisan yang bersifat analisis perlu diperlambat cara membacanya.

Dalam mengukur kecepatan efektif memabacca (KEM) diperlukan data mengenai rata-rata kecepatan membaca dengan presentase pemahaman isi bacaan. Sebagaimana yang dikemukakan Widiatmoko (2011: 25) bahwa untuk mengukur kemampuan membaca cepat, ada dua aspek yang perlu diukur, yaitu aspek kecepatan membaca dan aspek pemahaman. Kecepatan membaca dapat diukur dengan jumlah kata dalam bacaan yang dibaca, dibagi waktu total baca dikali 60 detik. Selain itu, untuk mengetahui perolehan data presentase pemahaman isi bacaan yang objektif yaitu diperlukan alat ukur berupa tes. Setelah mendapatkan hasil perolehan nilai berdasarkan pemahaman isi bacaan, mulai menghitung dengan cara membagi skor yang diperoleh dengan skor maksimal.

Berdasarkan penjelasan di atas, Harjasujana dan Yeti Mulyati (1996: 69) menyimpulkan bahwa rumus untuk mengukur kecepatan efektif membaca (KEM) seseorang yaitu sebagai berikut.

$$1) \frac{K}{W_m} \times \frac{B}{SI} = \dots \text{ kpm} \quad 2) \frac{K}{W_d:60} \times \frac{B}{SI} = \dots \text{ kpm} \quad 3) \frac{K}{W_d} (60) \times \frac{B}{SI} = \dots \text{ kpm}$$

Keterangan:

K : jumlah kata yang dibaca

W_m : waktu tempuh baca dalam satuan menit

W_d : waktu tempuh baca dalam satuan detik

B : skor bobot perolehan tes yang dapat dijawab dengan benar

SI : skor ideal atau skor maksimal

K_{pm} : kata per menit

Berdasarkan rumus perhitungan KEM di atas, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan untuk menghitung KEM, di antaranya yaitu:

- 1) menyediakan teks wacana sebagai bahan bacaan;
- 2) menyiapkan alat pengukur waktu berupa jam tangan atau stopwatch;
- 3) perangkat tes (tes bacaan).

Kecepatan rata-rata hendaknya disertai dengan minimal 70% pemahaman isi bacaan. Berdasarkan hasil studi para ahli membaca di Amerika, kecepatam yang memadai untuk siswa tingkat akhir sekolah dasar kurang lebih 200 kpm, siswa tingkat lanjutan pertama 200-250 kpm, siswa tingkat lanjutan atas antara 250-325 kpm, dan tingkat mahasiswa antara 325-400 kpm dengan pemahaman isi minimal 70%. Dengan demikian, apabila dihitung KEM masing-masing akan menjadi:

Tingkat SD : $200 \times 70\% = 140$ kpm

Tingkat SMP : $200 \times 70\%$ s.d $250 \times 70\% = 140 - 175$ kpm

Tingkat SMA : $250 \times 70\%$ s.d $350 \times 70\% = 175 - 245$ kpm

Tingkat PT : $350 \times 70\%$ s.d $400 \times 70\% = 245 - 280$ kpm

Adapun kategori kecepatan membaca menurut Widiatmoko (2011: 26)

seperti pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1
Kategori Kecepatan Membaca

No	Kecepatan (Kata per Menit)	Kategori
1	150 kpm	Pembicara rata-rata
2	150 – 250 kpm	Pembaca lambat
3	250 – 350 kpm	Pembaca rata-rata
4	350 – 500 kpm	Pembaca tinggi
5	500 – 1500 kpm	Pembaca cepat
6	1500 kpm ke atas	Power reader

Tabel 2.2 di atas menunjukkan pengelompokan enam kategori yang menjadi tolak ukur tingkat kecepatan efektif membaca berdasarkan hasil perhitungan KEM. Apabila hasil KEM menunjukkan di bawah 150 kpm, maka termasuk kategori pembicara rata-rata, jika hasil perhitungan KEM antara 150 – 250 kpm, maka termasuk kategori pembaca lambat, jika hasil perhitungan KEM antara 250 – 350 kpm, maka termasuk kategori pembaca rata-rata, jika hasil perhitungan KEM antara 350 – 500 kpm, maka termasuk kategori pembaca tinggi, jika hasil perhitungan KEM antara 500 – 1500 kpm, maka termasuk kategori pembaca cepat, dan jika hasil perhitungan KEM 1500 kpm ke atas, maka termasuk kategori power reader.

d. Upaya Meningkatkan Kecepatan Efektif Membaca (KEM)

Kemampuan membaca cepat bagi siswa sangat perlu diperhatikan. Hal ini dikarenakan supaya siswa dapat membaca banyak bahan bacaan dan memahami isi bacaan yang telah dibacanya sehingga dapat menambah banyak wawasan, namun dengan memanfaatkan waktu yang singkat. Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, maka semakin banyak dan semakin tinggi pula tingkat bacaannya.

Untuk itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kecepatan efektif membaca. Menurut Widiatmoko (2011: 54), salah satu upaya yang perlu diperhatikan yaitu dengan memperhatikan sikap baca. Membaca cepat tidak hanya terkait dengan teknik mengenali kumpulan kata ataupun menghilangkan kebiasaan buruk yang menghambat. Salah satu aspek yang sering dilupakan adalah sikap baca atau postur tubuh ketika membaca. Ketika membaca, tubuh harus rileks, karena tubuh yang rileks membantu penyerapan informasi yang lebih baik. Tidak hanya itu, untuk melatih kecepatan membaca, seseorang pun perlu melatih kecepatan mata yaitu untuk tetap fokus terhadap bacaan mereka. Selain itu, menurut Nurhadi dalam (Harras dan Lilis Sulistianingsih 1997: 3.20) mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kecepatan efektif membaca (KEM), di antara:

- 1) Biasakan untuk membaca pada kelompok-kelompok kata.
- 2) Jangan mengulang-ulang kalimat yang telah dibaca.
- 3) Jangan selalu berhenti lama di awal baris atau kalimat.
- 4) Cari kata-kata kunci yang menjadi tanda awal dari adanya gagasan utama sebuah kalimat.
- 5) Abaikan saja kata-kata tugas yang sifatnya berulang-ulang.
- 6) Jika penulisan bacaan itu dalam bentuk kolom-kolom kecil, arah gerak mata bukan ke samping secara horizontal, tetapi ke bawah secara vertical.

Widiatmoko (2011: 91) menambahkan bahwa upaya lainnya untuk meningkatkan kecepatan efektif membaca yaitu dengan meningkatkan pemahaman. Dalam proses membaca, mata bertindak sebagai indra yang menangkap kata-kata dalam bahan bacaan. Kata-kata tersebut kemudian dikirim ke otak untuk dikenali sebagai sebuah kosa kata, kelompok kata, maupun pemahaman sebuah kalimat. Kemampuan membaca cepat terkait erat dengan kemampuan mengenali kata, khususnya kata yang sedang dibaca lewat sebuah tulisan. Kata-kata tersebut disimpan dalam memori otak dan akan dikenali lebih cepat ketika ditemukan kembali pada bahan bacaan yang baru.

Prinsip yang digunakan dalam membaca cepat yakni mengenali kata demi kata dengan kecepatan tinggi sehingga bisa terus berpindah ke kata berikutnya sambil membangun pemahaman dan konteks bahan bacaan. Intinya, semakin sering membaca, maka semakin cepat otak memahami sebuah bacaan.

Untuk para guru bisa juga menggunakan beberapa metode untuk meningkatkan kecepatan dan keefektifan dalam membaca siswa. Nurhadi (2008: 54) menjelaskan bahwa metode untuk meningkatkan kecepatan dan keefektifan dalam membaca, di antaranya sebagai berikut.

1) Metode Kosakata

Metode kosakata adalah metode mengembangkan kecepatan membaca melalui pengembangan kosakata si pembaca. Semakin besar dan semakin banyak perbendaharaan kosakata seorang pembaca maka akan semakin tinggi pula kecepatan membacanya. Adanya kekayaan akan kosakata akan menjamin kelancaran mencerna setiap kata yang dibaca seseorang.

2) Metode Motivasi (Minat)

Pada metode ini memotivasi para pembaca yang memiliki hambatan dalam kecepatan membacanya dengan rangsangan bahan-bahan bacaan yang menarik dapat menumbuhkan minat mereka membacanya. Dari situ meningkat pula kecepatan dan pemahamannya terhadap bacaan. Semakin tertarik dan semakin berminat seseorang pada jenis bacaan tertentu maka semakin tinggi pula kecepatan dan pemahaman orang tersebut terhadap bacaan yang dibacanya.

3) Metode Bantuan Alat

Pada metode ini, dalam melatih kecepatan membaca, si pembaca dibantu kecepatan membacanya melalui sebuah alat, seperti ujung pensil, ujung jari, atau alat penunjang lainnya. Dengan begitu, gerak mata dibantu kecepatannya lewat alat bantu tersebut. Awalnya kecepatannya masih rendah, namun berabgsur-angsur menjadi semakin tinggi.

4) Metode Gerak Mata

Metode gerak mata yaitu mengembangkan gerakan bola mata menelusuri baris-baris bacaan secara cepat dan tepat. Metode ini akan mampu meningkatkan kecepatan membacanya dua hingga tiga kali lipat dari kecepatan semula. Namun, ada beberapa contoh gerakan mata yang dapat menghambat kecepata membaca, seperti pengulangan (regresi), keterpakuan (berhenti sejenak), berhenti lama pada awal baris atau kalimat, dan salah meletakkan pandangan mata.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan kecepatan efektif membaca dapat dilakukan dengan beberapa

metode, di antaranya metode kosakata, metode motivasi (minat), metode bantuan alat, dan metode gerak mata.

3. Hakikat Menulis

a. Pengertian Menulis

Menurut Suandi (2018: 195), “Menulis merupakan segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikan informasi melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami”. Selain itu, Tarigan (2008:3) menjelaskan bahwa keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain.

Menulis merupakan kemampuan berbahasa yang paling akhir dikuasai pembelajar bahasa setelah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Nurgiyantoro (2010: 422) mengungkapkan bahwa kompetensi menulis secara umum dikatakan lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan kompetensi menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif untuk mengungkapkan gagasan atau informasi melalui bahasa tulis untuk disampaikan kepada para pembaca.

b. Asas-asas dalam Menulis

Dalam menulis, menurut Show dalam (Suandi 2018: 200) mengemukakan bahwa ada beberapa asas utama yang harus dilaksanakan dalam menulis yaitu sebagai berikut.

1) Kejelasan

Kejelasan maksudnya bukan semata-mata mudah dipahami, melainkan juga tulisan itu tidak mungkin salah ditafsirkan oleh pembaca. kejelasan berarti tidak samar-samar, tidak kabur sehingga setiap butir ide yang diungkapkan seakan-akan tampak nyata oleh pembaca.

2) Keringkasan

Keringkasan berarti bahwa suatu karangan tidak menghambur-hamburkan kata secara semena-mena, tidak mengulang-ulang butir ide yang dikemukakan, dan tidak berputar-putar dalam menyampaikan suatu gagasan dengan berbagai kalimat yang berkepanjangan.

3) Ketepatan

Ketepatan maksudnya ketentuan bahwa suatu tulisan harus dapat menyampaikan butir-butir gagasan kepada pembaca dengan kecocokan sepenuhnya seperti yang dimaksud penulisnya. Setiap penulis harus menaati berbagai aturan dan ketentuan tata bahasa, tanda baca, ejaan, dan kelaziman pemakaian bahasa tulis yang ada.

Nurgiyantoro (2010: 423) menjelaskan bahwa pada umumnya, aktivitas seseorang dalam menghasilkan bahasa tidak semata-mata hanya bertujuan demi produktivitas bahasa itu sendiri, melainkan karena ada sesuatu yang ingin

dikomunikasikan lewat bahasa. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui kemampuan menuliskan kembali isi bacaan berupa teks cerpen. Yang perlu diperhatikan dalam kemampuan menuliskan kembali isi cerita, yaitu dari segi kesesuaian isi tulisan dengan cerita, ketepatan logika urutan cerita, ketepatan makna keseluruhan cerita, ketepatan kata, ketepatan kalimat, serta ejaan dan tata tulis.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa asas yang perlu diperhatikan dalam kegiatan menulis di antaranya kejelasan, keringkasan, ketepatan, kesatupaduan, pertautan, dan penegasan.

4. Hakikat Bercerita

a. Pengertian Bercerita

Menurut Musfiroh (2005:24), bercerita adalah alat pendidikan yang mudah dicerna anak di samping teladan yang di lihat anak setiap hari. Sedangkan menurut Bachir (2005:10) bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian yang disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.

Menurut KBBI V, menceritakan berarti menuturkan cerita. Bisa juga berarti mengatakan (memberitahukan) kepada seseorang. Dari arti tersebut, dapat dijelaskan bahwa menceritakan kembali berarti mengemukakan atau menjelaskan kembali dengan jelas mengenai informasi yang telah diperoleh atau mengenai suatu peristiwa yang telah terjadi. Pada penelitian ini, menceritakan kembali secara lisan mengenai isi bacaan berupa teks cerpen yang telah dibaca.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menceritakan kembali adalah kemampuan untuk menuturkan atau

menjelaskan kembali isi bacaan yang hendak disampaikan. Pada penelitian ini, kemampuan menceritakan kembali isi bacaan menuntut siswa untuk menguasai keterampilan-keterampilan berbicara supaya isi dari bacaan tersampaikan kepada para pendengar.

b. Tujuan Bercerita

Dalam berbicara, pembicara harus memahami isi pembicaraannya supaya informasi dapat disampaikan secara efektif kepada pendengar. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam berbicara, khususnya dalam mengungkapkan kembali isi bacaan untuk disampaikan kepada pendengar. Palman dalam (Suandi 2018: 182) mengemukakan bahwa keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam berbicara meliputi (1) mengucapkan bunyi bahasa dengan baik dan jelas, (2) mengucapkan kata-kata dengan betul, (3) menyatakan sesuatu dengan jelas, sehingga jelas perbedaannya dengan pernyataan yang lain, (4) bersikap berbicara yang baik, (5) memiliki nada berbicara yang menyenangkan, (6) menggunakan kata-kata secara tepat sesuai dengan maksud yang dinyatakan, (7) menggunakan kalimat yang efektif, (8) mengorganisasi pokok-pokok pikiran dengan baik, (9) mengetahui tentang waktu harus berbicara dan waktu mendengarkan lawan bicara, (10) berbicara secara bijaksana dan mendengarkan pembicaraan dengan sopan.

Salah satu bentuk dari keterampilan berbicara yaitu kegiatan bercerita. Kegiatan bercerita memberikan sumbangan besar pada perkembangan anak secara keseluruhan, karena sebagai implikasi dari perkembangan bahasanya sehingga anak memiliki kemampuan mengembangkan aspek perkembangan yang lain dengan

modal kemampuan berbahasa yang sudah baik. Bachir (2005:11), mengungkapkan bahwa kegiatan bercerita dilakukan dengan tujuan mengembangkan ranah kemampuan perkembangan berbahasa diantaranya:

- a. kemampuan dan keterampilan mendengarkan
- b. kemampuan dan keterampilan berbicara
- c. kemampuan dan keterampilan berasosiasi
- d. kemampuan dan keterampilan berekspresi
- e. kemampuan dan keterampilan berimajinasi
- f. kemampuan dan keterampilan berfikir/ logika

Kegiatan bercerita dapat melatih komunikasi siswa. Melalui kegiatan bercerita, siswa dapat menyampaikan berbagai cerita, dapat mengungkapkan perasaan sesuai yang (dialami, dilihat, dirasakan, dibaca), mengungkapkan keinginan dan pengalaman yang dialami oleh pencerita.

Pada penelitian ini, siswa menceritakan kembali teks cerita pendek yang telah dibaca. Nurgiyantoro (2010: 410) menjelaskan bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menilai kemampuan menceritakan kembali, yaitu ketepatan isi cerita, ketepatan penunjukan detail cerita, ketepatan logika cerita, ketepatan makna keseluruhan cerita, ketepatan kata, ketepatan kalimat, dan kelancaran.

c. Manfaat Bercerita

Salah satu manfaat bercerita adalah melatih dan mengasah siswa dalam mengingat, merangkai kalimat, dan kelancaran berbicara. Adapun manfaatnya, Musfiroh (2005:95) meninjau dari beberapa aspek, diantaranya:

- a. Membantu membentuk pribadi dan moral anak
- b. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi
- c. Merangsang minat baca anak
- d. Membuka cakrawala pengetahuan anak
- e. Meningkatkan kemampuan berbicara anak

Selain itu, menurut Bachir (2005: 11), manfaat bercerita adalah dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bercerita secara umum adalah menyampaikan informasi kepada orang lain. Sedangkan manfaatnya, peneliti menyimpulkan bahwa manfaat bercerita adalah untuk melatih cara berpikir dan berkomunikasi dalam menyampaikan ide-ide atau gagasannya.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan terkait kemampuan menulis, kemampuan membaca dan juga kemampuan berbicara. Setiap peneliti memfokuskan pada aspek yang berbeda, namun demikian garis besar penelitian masih pada hal yang sama yaitu kemampuan atau keterampilan berbahasa. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan dan telah menjadi frameworks bagi pengembangan penelitian ini, diantaranya

1. Penelitian oleh Renggo Widiyarti (2018) tentang “Hubungan Minat Baca dengan Kebiasaan Membaca Terhadap Keterampilan Menulis Laporan Praktik Kerja Industri pada Siswa Kelas X Jurusan Akuntansi SMK Sriwijaya 2 Wangon” yang menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan yang signifikan

antara minat baca dan kebiasaan membaca terhadap keterampilan menulis laporan, yaitu $t_{hitung} = 31,965 > t_{tabel} = 3,09$.

2. Penelitian oleh Nurlela (2016) tentang “Hubungan Kecepatan Membaca dengan Kemampuan Memahami Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 10 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2015/2016” yang menunjukkan hasil bahwa kecepatan membaca siswa kelas VII SMP Negeri 10 Tanjungpinang tahun pelajaran 2015/2016 sangat tinggi dengan nilai rata-rata 179.4 kpm. Selain itu, kemampuan memahami cerpen siswa Kelas VII SMP Negeri 10 Tanjungpinang tahun pelajaran 2015/2016 dikategorikan sedang dengan nilai rata-rata 50.8 %. Dengan begitu, terdapat terdapat hubungan yang signifikan antara kecepatan membaca dengan kemampuan memahami cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 10 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2015/2016.
3. Penelitian oleh Eva Agustina (2008) tentang “Kemampuan Membaca Pemahaman dan Kemampuan Bercerita Siswa Kelas VI SD 03 Kaliyoso Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2007/2008” yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VI SD 03 Kaliyoso Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus termasuk dalam kategori sangat baik, begitu juga dengan kemampuan bercerita siswa kelas VI SD 03 Kaliyoso Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus termasuk dalam kategori sangat baik.
4. Penelitian oleh Mary Dyson dan Mark Haselgrove (2002) tentang *The Effect of Reading Speed and Reading Patterns on The Understanding of Text Read From Screen* yang menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kecepatan membaca

yang efektif memiliki tingkat pemahaman membaca yang tinggi karena mereka lebih sering menghabiskan waktu dengan membaca dan mereka mampu membaca dengan cepat.

5. Penelitian oleh Jerome C. Harste (2012) tentang *Reading-Writing Connection* yang menunjukkan bahwa jika program membaca seseorang memiliki masalah, maka program penulisannya pun memiliki masalah sehingga antara membaca dan menulis memiliki hubungan yang erat.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan, dapat dirumuskan kerangka pikir sebagai berikut.

1. Hubungan Kecepatan Efektif Membaca (X) dengan Kemampuan Menulis (Y₁)
Kemampuan membaca cepat dan efektif memiliki hubungan erat dengan kemampuan menulis. Hal ini dikarenakan seseorang yang gemar membaca akan memiliki kecepatan membaca yang efektif. Dengan seringnya membaca, seseorang akan memiliki kemampuan menulis yang baik karena kegiatan membaca perlu melalui proses sensoris dan berpikir, sehingga orang yang gemar membaca sering berinteraksi dengan unsur kebahasaan dan melatih pemahaman mereka serta dapat menambah wawasan. Jadi, seseorang yang sering membaca dan memiliki tingkat kecepatan efektif membaca yang baik, maka kemampuan menulisnya pun semakin baik.

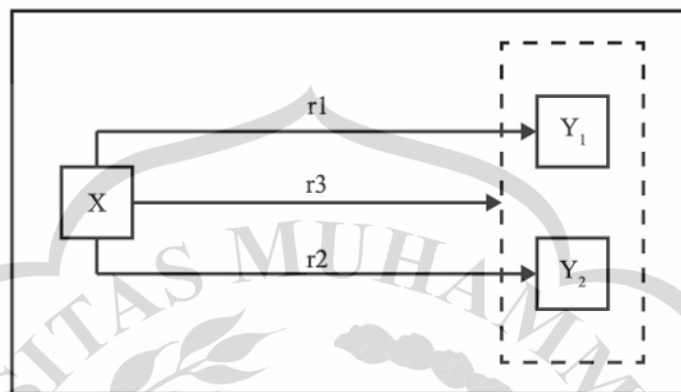
2. Hubungan Kecepatan Efektif Membaca (X) dengan Kemampuan Menceritakan Kembali (Y₂)

Kemampuan membaca cepat dan efektif berhubungan erat dengan kemampuan menceritakan kembali isi bacaan. Semakin sering seseorang membaca, semakin banyak pula wawasan yang ia dapatkan, baik dari unsur kebahasaan maupun pemahaman informasi yang ia dapatkan. Seseorang yang sering membaca dengan kecepatan membaca yang efektif akan memiliki banyak wawasan yang luas sehingga mereka akan semakin mudah dalam menyampaikan sebuah informasi dari hasil membaca mereka.

3. Hubungan Kecepatan Efektif Membaca (X) dengan Kemampuan Menulis (Y₁) dan Menceritakan Kembali Isi Bacaan (Y₂).

Kemampuan membaca cepat dan efektif didasari karena pengaruh sejauh mana intensitas seseorang melakukan aktivitas membaca. Semakin tinggi intensitas aktivitas membaca seseorang, maka semakin baik pula kemampuan seseorang dalam membaca cepat dan efektif. Lamanya aktivitas membaca akan berpengaruh pada kemampuan berbahasa seseorang. Dengan banyak membaca, secara tidak langsung melatih mereka untuk berpikir kritis, mengenali unsur kebahasaan, serta menangkap banyak informasi dalam memori mereka. Apabila seseorang sudah terbiasa mengenali unsur kebahasaan yang tepat dan mampu menangkap informasi dengan baik, maka akan berpengaruh juga terhadap kemampuan menulis dan menceritakan kembali isi bacaan sesuai dengan hasil pengalaman kegiatan membaca yang sering mereka lakukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka kecepetaan efektif membaca berhubungan erat dengan kemampuan menulis dan menceritakan kembali isi bacaan. Hal tersebut dapat digambarkan pada gambar 2.1 berikut ini.



Gambar 2.1
Kerangka Pikir

Ketereangan :

X : Kecepatan Efektif Membaca

Y₁ : Kemampuan Menulis

Y₂ : Kemampuan Menceritakan Kembali

r₁ : Hubungan Kecepatan Efektif Membaca dengan Kemampuan Menulis

r₂ : Hubungan Kecepatan Efektif Membaca dengan Kemampuan Menceritakan Kembali

r₃ : Hubungan Antara Kecapatan Efektif Membaca dengan Kemampuan Menulis dan Menceritakan Kembali Isi Bacaan

D. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Ada hubungan positif antara kecepatan efektif membaca dengan kemampuan menulis isi bacaan pada siswa kelas IX SMP Negeri 12 Tasikmalaya.

2. Ada hubungan positif antara kecepatan efektif membaca dengan kemampuan menceritakan kembali isi bacaan pada siswa kelas IX SMP Negeri 12 Tasikmalaya.
3. Ada hubungan positif antara kecepatan efektif membaca dengan kemampuan menulis dan menceritakan kembali isi bacaan pada siswa kelas IX SMP Negeri 12 Tasikmalaya.

